institut Leimena

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

KOMPETENSI KOMPARATIF

Literasi Keagamaan Lintas Budaya

TEMPLETON RELIGION TRUST

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA:

KOMPETENSI KOMPARATIF

Daniel Adipranata
(Penyunting)

PERKUMPULAN
institut
Leimena

Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Kompetensi Komparatif

Oleh: Chris Seiple, Henriette Hutabarat Lebang, David Rosen, David Saperstein, dan Ari Gordon

Penyunting : Daniel Adipranata
Penata Aksara : Rycko Indrawan S.
Perancang Sampul : Rycko Indrawan S.

Diterbitkan oleh: **Perkumpulan Institut Leimena**
Menara Karya 7th Floor, JL HR Rasuna Said, Blok X-5,
Kavling 1-2, 12950, RT.1/RW.2,
Kuningan, East Kuningan,
Setiabudi, South Jakarta City, Jakarta 12950

Email : info@leimena.org
Web : leimena.org
Telepon : (021) 52880355

ISBN: 978-602-61538-4-5

54 hlm. 14 x 21 cm

Copyright © 2022 Institut Leimena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyalin—baik secara menyeluruh maupun sebagian—dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar..... 5

Kompetensi Komparatif: Memahami Imanku 7

Mengenal Kekristenan..... 16

Apa Itu Yudaisme?: Pengenalan Singkat Kepada Keyakinan Yahudi, Keumatan, dan Prakteknya 29

Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Komparatif 53

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan seri buku yang berjudul "Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, dan Apa yang dapat dilakukan Bersama." Penerbitan seri buku baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bertujuan untuk menambah referensi literatur terkait konsep dan implementasi Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) dalam masyarakat Indonesia dan juga dunia.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi

bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis seri buku Literasi Keagamaan Lintas Budaya ini seperti Dr Chris Seiple, Dr Alwi Shihab, Prof Dr Amin Abdullah, Dr Ari Gordon, Rabi David Saperstein, Rabi David Rosen, dan Pdt Dr Henriette T. Hutabarat Lebang, dan para penulis yang lain.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi peserta pelatihan LKLB, kalangan pendidik di sekolah, madrasah, universitas, para pemangku kebijakan, serta masyarakat luas.

Jakarta, 3 Juni 2022

KOMPETENSI KOMPARATIF: MEMAHAMI IMANKU

Oleh Chris Seiple

Literasi keagamaan lintas budaya meminta Anda memahami keyakinan sesama Anda seperti yang dilakukannya. Bab ini hanyalah perspektif seorang Kristen tentang imannya sendiri, dan apa artinya bagi masyarakat, negara, dan kewarganegaraan.

Ini bukan bab tentang teologi. Ini adalah bab tentang keyakinan saya, dan bagaimana mereka membentuk pemahaman saya tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Saat Anda membaca, saya akan mendorong, bahkan mungkin menantang Anda untuk berpikir tentang bagaimana Anda akan mengungkapkan keyakinan Anda dan apa artinya bagi perilaku Anda, apa artinya bagi pemahaman Anda tentang pemerintahan yang baik—masyarakat yang baik, dan negara yang baik, yang menghormati dan melindungi semua warga negara.

*****

Sebagai pengingat, literasi keagamaan lintas budaya adalah tentang Anda, tentang orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama. Tantangan-tantangan dunia kita menuntut kemitraan. Kemitraan yang

baik, bahkan berkelanjutan, dihasilkan dari melibatkan mereka yang akan bermitra dengan kita, individu-individu dan institusi-institusi yang memiliki keyakinan dan perilaku, yang berbeda dari Anda.

Namun demikian, kuncinya dimulai dengan Anda. Bagaimana Anda memahami keyakinan Anda sendiri, dan apa yang mereka ajarkan kepada Anda tentang melibatkan orang lain (kompetensi pribadi)? Apakah Anda memiliki kesabaran dan ketekunan untuk mendengarkan agar bisa memahami bagaimana sesama Anda memahami keyakinannya, dan penerapannya (kompetensi komparatif)? Dan tahukah Anda bagaimana mengatasi tantangan-tantangan bersama kita dengan orang-orang dan mitra yang berbeda dari Anda (kompetensi kolaboratif)?

Sementara itu ada keterampilan yang membantu Anda terlibat—keterampilan evaluasi, negosiasi, dan komunikasi, yang diterapkan secara internal dan eksternal—yang membantu Anda saling menyeberang, sehingga Anda dapat bekerja sama, melintasi perbedaan yang mendalam penuh martabat. Jika dikombinasikan, kompetensi dan keterampilan ini adalah literasi keagamaan lintas budaya (LKLB).

Juga, ada suatu pengingat tentang LKLB. LKLB bukan sinkretisme. Kami tidak mengatakan bahwa semua agama adalah sama, dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, keturunan Abraham—Yahudi, Kristen, dan Muslim—*tidak akan pernah sepakat* tentang natur dan tujuan Yesus.

LKLB bukan ketidakpahaman, tetapi juga bukan kefasihan. Saya tidak akan pernah fasih dalam agama atau budaya sesama saya, tetapi saya dapat mengajukan cukup banyak pertanyaan untuk tidak menjadi kurang paham, untuk menunjukkan rasa hormat. Dengan kata lain, LKLB adalah kerendahan hati. Ini adalah sikap D.A.V.L., karena LKLB meminta agar kita men<u>D</u>engarkan dan meng<u>A</u>mati dengan hati kita, mem<u>V</u>erifikasi dengan kepala kita, dan ter<u>L</u>ibat dengan tangan kita.

Dengan kata lain, kompetensi komparatif bertanya: Apa artinya bagi sesama saya untuk menjalani imannya, dalam konteks budayanya yang spesifik? Jawaban atas pertanyaan ini menimbulkan pertanyaan tersendiri: dapatkah saya menerima pemahaman sesama saya tentang

keyakinan dan perilakunya sendiri, meskipun itu bertentangan dengan pemahaman saya sebelumnya, dan/atau apa yang dikatakan media sosial kepada saya tentang keyakinannya?

*****

Apa itu Kekristenan? Meskipun ada banyak teologi dan diskusi, esensi iman saya dapat diringkas dalam satu pertanyaan: Apakah saya percaya bahwa makam itu kosong?

Apa yang saya maksud dengan itu?

Yah, ada cerita bahwa Yesus disalibkan di kayu salib, dan Dia dikuburkan. Namun, orang-orang Kristen percaya, bahwa Dia bangkit dari kematian. Kita menyebut hari ini Paskah.

Jika saya tidak percaya pada mujizat ini, maka tidak ada gunanya menjadi seorang Kristen.

Namun, jika saya percaya bahwa Yesus bangkit dari kematian, maka saya harus menerima dua masalah utama. Pertama, Dia pastilah seperti yang Dia katakan. Dan Dia berkata Dia adalah anak Allah, sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi. Hanya Allah yang bisa mengalahkan maut.

Kedua, saya harus memahami implikasi dari kekalahan maut. Dalam banyak tradisi manusia, kematian adalah konsekuensi dari perbuatan salah. Jika Yesus hidup kembali—karena Dia mengalahkan maut—maka Dia menanggung hukuman atas semua kesalahan umat manusia.

Secara spesifik, saya tidak harus menanggung akibat dari perbuatan-perbuatan saya yang salah. Dan jika saya tidak harus mati karena perbuatan-perbuatan yang salah, maka itu berarti saya dapat hidup selamanya karena pengorbanan yang Yesus lakukan, karena Dia begitu mengasihi kita semua sehingga Dia rela mati bagi kehidupan kekal kita, jika kita percaya di dalam Dia.

Singkatnya, jika kubur itu kosong, maka kematian hanyalah pintu menuju sisa hidup yang kekal ... bersama Yesus.

Mengapa orang Kristen percaya cerita ini? Yah, kita percaya bahwa ada laporan-laporan saksi-saksi mata dari kubur yang kosong, dan tentang Yesus sendiri ... setelah Dia disalibkan.

Satu kesaksian adalah dari Matius, seorang murid Yesus. Matius memberi tahu kita bahwa ketika para pengikut Yesus yang laki-laki masih bersembunyi, takut bahwa mereka juga akan disalibkan, dua pengikut Kristus yang perempuan datang ke kubur dan mendapatinya kosong. (Dalam hukum Yahudi—dan ingat, Yesus dan semua pengikut-Nya adalah orang Yahudi—harus ada dua saksi mata jika sebuah cerita ingin dapat diterima di pengadilan.) Mereka juga berjumpa dengan seorang malaikat, yang memberi tahu mereka bahwa Yesus telah bangkit.

Jadi itulah inti dari mengapa orang Kristen percaya. Tapi ada satu tanggung jawab lagi. Jika orang-orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan, bahwa Dia mengalahkan maut dan bahwa Dia adalah jalan menuju hidup yang kekal, maka kita harus mengikuti perintah-Nya.

Dan apa perintah-Nya? Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, konsisten dengan semua nabi-nabi Perjanjian Lama, bahwa ada dua perintah: mengasihi Allah, dan mengasihi sesama (termasuk musuh).

Dengan kata lain, kedua perintah itu adalah salib itu sendiri: Mengasihi Tuhan adalah vertikal, dan mencintai sesama adalah horizontal—persimpangan mereka adalah salib, di mana maut dikalahkan. Jika saya mengasihi Allah, maka saya akan mengasihi sesama saya. Dan dengan mengasihi sesama saya, saya mengasihi Allah.

Banyak teologi telah berkembang di sekitar poin-poin ini selama 2000+ tahun terakhir sejak Yesus berjalan di bumi sebagai manusia. Saya dapat memperoleh hidup yang kekal jika saya memilih untuk mengikuti Dia, dan mematuhi perintah-Nya.

Tapi pilihan itu diserahkan-Nya kepada saya.

*****

Jika uraian di atas adalah cara seorang Kristen memahami prinsip dasar imannya, bagaimana dengan aplikasi praktisnya? Izinkan saya berbagi sedikit tentang bagaimana saya belajar menerapkan iman saya dalam konteks saya sendiri.

Saya dibesarkan di "New England," di sudut Timur Laut Amerika Serikat. Ini adalah tanah air saya, suku saya. Selama abad ke-17, beberapa orang Kristen di Inggris memutuskan bahwa mereka ingin beribadah dengan cara yang berbeda dari Gereja Inggris, yang mereka anggap terlalu mirip Katolik. Orang-orang ini disebut "puritan", dan merupakan minoritas dari total populasi. Tradisi kepercayaan mayoritas (Gereja Inggris) melecehkan dan/atau menganiaya kaum puritan. Akibatnya, banyak yang meninggalkan "Inggris Lama," menyeberangi Samudra Atlantik Utara yang berbahaya dengan kapal-kapal kecil, untuk memulai "Inggris Baru" di benua Amerika Utara.

Tetapi orang-orang puritan tampaknya tidak belajar dari pengalaman mereka sebelumnya. Ketika mereka tiba di Massachusetts, mereka mendikte semua orang tentang cara beribadah. Dengan kata lain, mereka tidak suka orang-orang lain mendikte mereka cara beribadah, jadi mereka meninggalkan Inggris "lama"; tetapi begitu bebas di "New England," mereka malah memperlakukan orang lain dengan cara lama yang sama seperti mereka diperlakukan dulunya.

Massachusetts, pada dasarnya, menjadi suatu tempat teokrasi lunak. Namun, manusia tetap manusia, tidak semua senang didikte cara beribadah. Bahkan, salah satu puritan di tengah-tengah mereka terus menantang teokrasi, mengatakan kepada mereka bahwa "penyembahan paksa berbau busuk di lubang hidung Allah."

Namanya Roger Williams.

Tak heran, para penguasa Massachusetts tidak menyukai Roger Williams ini. Mereka memutuskan untuk membuangnya kembali ke Inggris lama, di mana kemungkinan besar ia akan dieksekusi. Dan, tidak mengherankan, Williams tidak menyukai ide ini. Jadi ia melarikan diri dari Massachusetts.

Ia adalah seorang pria kulit putih Protestan yang memiliki teologi yang sama dengan para penguasa Protestan kulit putih di Massachusetts. Hanya saja, ia percaya dengan cara yang berbeda mengenai dampaknya terhadap masyarakat, dan pemerintahannya (negara).

Ia melarikan diri ke Barat, ke tempat teman-temannya, penduduk asli Amerika, di mana, jelas, ia sekarang menjadi minoritas. Orang-orang Indian ini menerimanya karena ia pernah menjalin hubungan sebelumnya dengan mereka. Ia telah mempelajari bahasa mereka untuk menunjukkan rasa hormat (dan berbagi keyakinannya), dan ia menentang kolonialisme yang membagi-bagikan tanah mereka tanpa meminta izin. Williams membayar sejumlah tanah mereka, membangun tempat di mana semua orang dapat menjalankan apa yang disebutnya "kebebasan hati nurani"—yang menurutnya merupakan hadiah terbesar dari Allah. Ia menyebut kotanya Providence karena ia percaya Allah telah memberinya kesempatan ini.

Ia melakukan semua ini karena memiliki interpretasi teologi yang berbeda dari para penguasa Massachusetts. Yesus memerintahkannya untuk mengasihi semua sesamanya, bukan hanya mereka yang tampak dan memiliki keyaninan sepertinya.

Williams berpikir bahwa menghormati dan melindungi tetangga bukan hanya hal yang benar untuk dilakukan, tetapi itu juga merupakan tata kelola pemerintahan yang baik, yang menghasilkan lebih banyak keberadaban, dan dengan demikian lebih stabil. Dengan kata lain, karena ia sendiri pernah mengalami represi, Williams percaya bahwa ketika negara atau masyarakat menempatkan pembatasan hukum atau sosial pada orang-orang karena keyakinan mereka—jika mereka dicegah untuk mempraktikkan esensi identitas mereka—maka kemungkinan besar mereka akan akan menjadi marah atau bahkan memberontak terhadap negara.

Ia mengungkapkan implikasi tata kelola dari keyakinan teologisnya—untuk mencintai Tuhan dan mencintai sesama, seperti yang diperintahkan Yesus, karena Williams percaya Yesus telah

mengalahkan kematian sebagai anak Allah—paling baik melalui analogi perjalanan melintasi Atlantik Utara.

Dalam kutipan di bawah ini, Williams berbicara tentang orang-orang yang berbeda-beda dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam satu kapal. Kapal itu penuh dengan sebagian besar, kaum Protestan, yang merupakan warga Inggris. Selalu ada pelancong lain, termasuk orang-orang Katolik, Muslim, dan Yahudi. Tapi mereka semua memiliki tujuan yang sama. Mereka ingin pergi ke dunia baru, ke New England, untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Roger Williams menulis:

> "Kadang-kadang terjadi bahwa orang-orang [Katolik] dan Protestan, Yahudi dan [Muslim] berada dalam satu kapal. Atas pengandaian ini saya tegaskan, bahwa semua kebebasan hati nurani yang pernah saya minta ternyata bergantung pada dua engsel ini, bahwa tidak ada [Katolik], Protestan, Yahudi, atau [Muslim] yang dipaksa untuk datang ke acara doa atau ibadah kapal, atau kedua, dipaksa tidak melakukan doa atau ibadah khusus mereka sendiri, jika mereka mengamalkannya. Lebih lanjut saya tambahkan, bahwa saya tidak pernah menyangkal bahwa terlepas dari kebebasan ini, komandan kapal harus mengatur haluan kapal, ya, dan juga memerintahkan agar keadilan, kedamaian, dan ketenangan dijaga dan dipraktikkan, baik di antara pelaut maupun penumpang."[1]

Roger Williams mengatakan bahwa harus ada aturan dari top-down jika kapal itu ingin melakukan perjalanan yang aman. Kapal adalah negara, dan kapten adalah presidennya. Tetapi juga harus ada hubungan di antara para penumpang, yang menghormati dan melindungi kebebasan hati nurani orang lain, bahkan jika kepercayaannya berbeda dari mayoritas.

Jika hubungan-hubungan dapat dipelihara dengan cara ini, maka non-mayoritas — Katolik, Yahudi, dan Muslim dalam contoh ini—

1 Roger Williams, January 1655, surat kepada kota Providence. Spt yang dikutip dlm buku James Calvin Davis, ed., *On Religious Liberty: Selections from the Works of Roger Williams*, (Harvard University Press, 2008), hal. 278-279.

lebih mungkin berkontribusi pada kesejahteraan semua penumpang (sesuai dengan perintah iman mereka sendiri), dan mereka lebih cenderung setia pada misi kapal negara.

Dalam bahasa hari ini, Roger Williams mengatakan bahwa setiap orang memiliki kewarganegaraan spiritual, yang harus dihormati dan dilindungi. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki kewarganegaraan global—setiap orang di kapal itu berasal dari tempat yang berbeda, tetapi mereka semua mencari kehidupan yang lebih baik di sisi lain planet ini. Oleh karena itu, menjadi lebih penting untuk menjalani yang terbaik dari keyakinan mereka di kapal itu, agar bisa menjalaninya di seluruh dunia, jika ingin ada keberadaban dan stabilitas dalam pemerintahan multi-etnis dan masyarakat multi-agama.

Tetapi kewarganegaraan spiritual dan global ini harus dijalani di suatu tempat, di tempat tertentu, yang memiliki dan mengharapkan perilaku tertentu menurut aturan dan hubungan baik negara maupun masyarakat. Jadi Williams juga memberikan alasan bagi pentingnya kewarganegaraan nasional, tempat di mana semua orang dapat menemukan kisah mereka dalam kisah negara itu; justru karena negara itu memungkinkan mereka untuk menjalankan yang terbaik dari keyakinan mereka, dan dengan demikian berkontribusi pada kebaikan bersama semua orang.[2]

*****

Jadi, dengan itu izinkan saya menyimpulkan tentang bagaimana saya, seseorang dari Amerika, memahami agama Kristen; dan, bagaimana keyakinan saya membentuk pemahaman saya tentang bagaimana seharusnya hubungan antara masyarakat dan negara,

2 Utk membaca lbh lanjut tentang Roger Williams, lihatlah artikel ini yang saya tulis sepuluh thn yang lalu: "The Essence of Exceptionalism: Roger Williams and the Birth of Religious Freedom in America." Chris Seiple (2012) THE ESSENCE OF EXCEPTIONALISM: ROGER WILLIAMS AND THE BIRTH OF RELIGIOUS FREEDOM IN AMERICA, The Review of Faith & International Affairs, 10:2, hal. 13-19, DOI: 10.1080/15570274.2012.683252.

sehingga memungkinkan kita masing-masing untuk terlibat dalam perbedaan yang mendalam penuh martabat. Satu-satunya rekomendasi saya adalah Anda terus melakukan percakapan semacam ini tentang apa yang Anda yakini dan mengapa, serta implikasinya terhadap bagaimana Anda dan sesama Anda, bersama-sama, hidup dalam masyarakat, dan untuk bagaimana Anda dan sesama Anda, bersama-sama, berpikir tentang pemerintahannya.

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022

MENGENAL KEKRISTENAN

Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang, M.A.

Melalui kesempatan ini, saya akan memperkenalkan kekristenan secara garis besar. Untuk memperkenalkannya secara detail tentu memerlukan waktu yang cukup panjang. Secara khusus saya akan fokus pada pandangan kristiani mengenai hubungan dengan sesama yang berbeda latar belakang, antara lain beda budaya, suku dan agama.

Inti Ajaran Yesus: Kasih yang Tulus

Kekristenan berpusat pada ajaran Yesus yakni kasih yang tulus. Yesus berfirman, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kita para nabi.*" (Matius 22:37–40)

Kasih kepada Allah adalah kasih yang utuh, dilakukan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi. Dengan kata lain, kasih yang tidak mendua. Dapat saja terjadi bahwa seseorang mengatakan dirinya mengasihi Allah tetapi

tidak melakukan kehendak Allah, melainkan mengutamakan keinginannya sendiri, atau mengutamakan apa yang dianggap penting oleh dunia ini; bahkan melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan. Yesus berfirman: *"Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon."* (Matius 6:24) Kasih itu berpusat hanya kepada Allah yang sudah terlebih dulu mengasihi manusia dan segenap ciptaanNya. Tidak mungkin manusia mengaku mengasihi Allah, namun pada saat yang sama menganggap penting atau memperilah hal-hal duniawi, misalnya kekayaan. Kasih kepada Allah secara utuh, inilah hukum yang dalam kekristenan dianggap hukum yang paling utama.

Dan hukum yang kedua yang sama pentingnya dengan itu adalah *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Kasih kepada sesama manusia ini bukan kasih yang terbatas, atau kasih yang pura-pura. Kasih ini adalah kasih yang tulus, utuh, tanpa pamrih dan ditujukan kepada semua orang, apapun latar belakang suku, budaya, agama, atau gender. Tindakan yang didorong oleh kasih yang tulus tidak membedakan sesama.

Mengasihi sesama itu adalah kasih yang utuh;"seperti dirimu sendiri", demikian perintah Yesus. Biasanya kita mengasihi diri kita sendiri lebih daripada mengasihi orang lain. Atau kita cenderung mengasihi anggota keluarga kita, orang sesuku atau seagama dengan kita lebih daripada orang-orang di luar kelompok primordial kita. Tapi, Yesus mengamanatkan: "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Didalam Injil Matius 7:12, Yesus mengingatkan pengikutNya: *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka."* Ini salah satu contoh bagaimana mengasihi sesama seperti diri sendiri. Jadi sebelum kita mengucapkan kata-kata atau bertindak, perlu kita

renungkan bagaimana sekiranya kata-kata ini disampaikan kepadaku atau tindakan ini dilakukan kepadaku: apakah menyenangkan atau sebaliknya. Ukuran dari setiap tindakan dan kata-kata kita adalah apakah tindakan atau kata-kata itu mencerminkan kasihku yang tulus kepada Allah dan kepada sesama manusia, tanpa batas, tanpa sekat, tanpa pretensi, tanpa beban atau tanpa keinginan-keinginan tertentu. Misalnya, 'saya mengasihi supaya dikasihi orang lain.'

Kedua hukum yang utama ini: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama, tidak dapat dipisahkan. Kasih kepada Allah itu harus diwujudnyatakan dalam tindakan kasih kepada sesama, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab: *"Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya."* (1 Yohanes 4:20-21)

Bahkan Yesus menasehati murid-muridNya, untuk mengasihi bukan hanya orang yang dikasihi atau mengasihi dirinya, tapi musuhmupun harus dikasihi bahkan didoakan.

Kasihilah Musuhmu

Yesus berkata: "*Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar."* (Matius 5:43-45)

Kepercayaan atau praktik yang lazim dilakukan pada zaman Yesus adalah: kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Kepercayaan seperti itu masih banyak menjadi pandangan manusia

hingga saat ini. Mengasihi sesama manusia, ya. Tapi musuh? tunggu dulu. Bukankah banyak yang beranggapan bahwa musuh harus dibenci, bahkan dilawan sampai babak belur bahkan sampai mati. Celakanya, saat ini yang dianggap musuh tidak hanya orang yang melawan diri kita secara fisik atau mencelakakan kita, tapi juga orang yang tidak sependapat dengan kita atau orang yang mempunyai latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda. Tidak mengherankan jika tidak jarang kita bersikap negatif terhadap orang yang berbeda dengan kita.

Yesus berkata kepada murid-muridNya atau pengikutNya, "*kamu telah mendengar firman*". Yesus menunjuk kepada kepercayaan atau praktik pada saat itu bahwa wajar kalau seseorang hanya mengasihi sesama manusia, sesama teman, orang-orang yang sesuku atau dikenal. Sikap seperti ini menganggap tidak salah jika musuh dibenci. Tetapi Yesus katakan, "*Tetapi Aku berkata kepadaMu, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*". (Matius 5:47) Tidak hanya mengasihi musuh, tapi juga berdoa bagi yang menganiaya kamu. Berdoa bagi mereka yang mungkin menjelek-jelekkan kamu, berdoa bagi mereka yang mungkin memusuhi kamu. Dengan harapan semoga Tuhan mencerahkan hatinya, supaya ada damai, supaya kita bisa berelasi sebagai saudara bersaudara. Yesus menasehati pengikutNya untuk mengasihi dan memberi salam tidak hanya kepada orang yang sudah dikenal atau teman, tetapi kepada siapapun tanpa membedakan.

Walaupun latar belakang kita berbeda, budaya kita berbeda, bahasa kita berbeda, agama kita berbeda. Dan terutama kalau pun ada orang yang membenci kamu, jangan kamu membenci orang itu. Janganlah benci dilawan dengan benci. Tetapi justru benci dilawan dengan kasih. Karena apa? Yesus berkata, "*...dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga.*" Maksudnya adalah, kamu menjadi anak-anak Allah, Bapamu di sorga, yang mahakasih, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan yang baik. Allah

tidak membeda-bedakan. Matahari tetap bersinar bagi siapapun, bagi orang baik maupun orang jahat. Dan Allah menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar. Artinya rahmat Allah itu selalu tersedia, ditujukan kepada setiap orang. Entah mereka melakukan kebaikan atau kejahatan.

Persoalannya, bagaimana manusia meresponi rahmat Allah itu? Apakah dengan ucapan syukur, dengan melakukan hal-hal yang dituntut Allah sebagaimana tersurat dalam hukum kasih, atau sebaliknya? Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati artinya jangan menyembah ilah (dewa) lain. Ilah lain itu menunjuk kepada sembahan yang berbeda dengan kehendak Allah. Dalam perjalanan hidup manusia, sering materi atau kekuasaaan menjadi ilah yang baru. Tidak jarang manusia bersaing secara tidak sehat dengan sesamanya, menghalalkan cara-cara yang tidak direstui Allah demi memperoleh materi atau kuasa yang idanggap dapat membahagiakan dirinya. Kasih kepada Allah dan sesama tergeser. Bahkan manusia tidak segan menyikut atau membunuh sesamanya demi memperoleh materi, kuasa atau kedudukan. Di sini manusia tidak lagi mengutamakan perintah mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya.

Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati, artinya rahmat Allah yang diberikan kepada kita semestinya kita gunakan sesuai kehendak Allah, yaitu mengasihi sesama kita, merawat lingkungan kita, merawat semua ciptaan demi kemaslahatan semua, agar damai sejahtera Allah terwujud di tengah dunia ini.

Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segenap ciptaanNya. Dalam Kitab Mazmur dikatakan:

> "*Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setiaNya.Tuhan itu baik kepada semua orang , dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikanNya. Segala yang Kau jadikan itu akan bersyukur kepadaMu, ya Tuhan, dan orang-orang yang Kau kasihi akan memuji Engkau.*" (Mazmur 145: 8-10)

Umat kristiani percaya bahwa Allah itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat kepada segenap ciptaanNya. Karena itu harusnya kasih kepada sesama itu diwujudkan tanpa batas. Sebab apa? sebab Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setiaNya. Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikanNya. Respons manusia terhadap kasih Allah yang tanpa batas itu adalah rasa syukur yang diwujudkan dalam sikap hidup yang peduli kepada sesama serta merawat ciptaanNya. Semua orang yang mengasihi Allah akan memuji Allah dalam hidupnya. Dan memuji Allah bukan hanya dengan suara saja, tetapi juga dengan pikiran, dengan perbuatan, dengan kata-kata yang berkenan kepada Allah dan yang sesuai dengan perintah Allah dalam hukum kasih.

Yesus Merobohkan Sekat-sekat Buatan Manusia

Dalam kehidupan kita, juga pada masa Yesus ada banyak sekat-sekat buatan manusia yang memisahkan manusia yang satu dengan yang lain atau kelompok yang satu dari kelompok yang lain. Orang yang berbeda sukunya, berbeda latar belakangnya, berbeda agamanya sering tidak saling menyapa. Sering mereka bermusuhan, dan permusuhan ini diwariskan kepada keturunan berikutnya. Salah satu contoh dalam Alkitab adalah antara orang Samaria dan orang Yahudi.

Yesus mempunyai latar belakang Yahudi. Pada saat itu pantang bagi orang Yahudi untuk bergaul dengan orang Samaria. Permusuhan itu berlangsung lintas generasi. Masing-masing mereka menghindari pertemuan dengan orang yang dianggap musuhnya, terutama di tempat publik. Di mata orang Yahudi, orang Samaria dianggap rendah, sehingga pada masa itu orang Samaria bermusuhan dengan orang Yahudi. Orang Yahudi menganggap orang Samaria bukan keturunan Yahudi yang murni. Latar belakang agama mereka berbeda; tempat ibadah merekapun berbeda (Yerusalem dan gunung Gerizim).

Sekali waktu, dalam perjalananNya, Yesus bertemu dengan seorang perempuan Samaria di sebuah sumur (Yohanes 4:1-42). Yesus meminta air kepada perempuan Samaria yang sedang datang mengambil air di sebuah sumur yang dikenal dengan nama sumur Yakub, pada tengah hari. Perempuan Samaria ini heran, mengapa seorang pria Yahudi meminta air kepadanya seorang perempuan Samaria. Perempuan ini segera sadar akan pembatas yang ada di antara mereka: perbedaan latar belakang suku, agama dan gender. Saat itu perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Apalagi perempuan Samaria ini dianggap melanggar moral, sehingga dia dipandang sebagai orang berdosa.

Namun Yesus justru menyapa perempuan itu, bahkan mengadakan diskusi yang sangat mendalam – di pinggir sumur Yakub, tempat publik. Siapa saja dapat datang ke tempat itu. Ada banyak hal-hal yang mendasar yang Yesus perbincangkan dengan perempuan Samaria itu. Memang ini sesuatu yang tabu pada zaman Yesus. Namun, dengan sikapNya ini, Yesus merobohkan sekat-sekat buatan manusia. Yesus mengikuti perintah Allah yang mahakasih, yang tidak membedakan orang berdasarkan latar belakangnya.

Allah Tidak Membedakan Orang

Salah sebuah ceritera di dalam Alkitab, yakni tentang pertemuan Petrus dengan Kornelius, yang memperlihatkan bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan pertimbangan apapun. Rasul Petrus adalah salah seorang murid Yesus yang juga berlatar belakang Yahudi. Dia bertemu dengan Kornelius, salah seorang perwira pasukan Romawi. Dia bukan orang Yahudi. Kornelius ini adalah orang yang saleh, yang takut akan Tuhan, yang rajin memberi sedekah kepada umat Yahudi, dan rajin berdoa kepada Allah. Agamanya tidak disebut. Diceritakan dalam Alkitab (Kisah Para Rasul 10:1-42) bahwa Kornelius dan Petrus mendapat penglihatan secara terpisah; dalam penglihatan tersebut Allah merancang pertemuan mereka, yang karena latar belakang mereka yang berbeda, mereka mewarisi pandangan yang

tidak ramah terhadap orang yang berbeda latar belakang sukunya. Dalam tradisi agama Yahudi saat itu, pantang bagi orang Yahudi untuk memasuki rumah orang yang bukan Yahudi. Orang Yahudi cenderung menganggap rendah dan najis orang-orang yang bukan berlatar belakang Yahudi. Namun dalam penglihatan ilahi yang dinyatakan kepada Petrus, Allah membuka mata Petrus, setelah dia mendengar suara yang mengatakan: *"Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram."* (Kisah Para Rasul 10:15) Kornelius juga mendapat penglihatan yang menyuruh dia untuk mengirim utusannya untuk menjemput Petrus yang berada di kota lain. Ketika utusan Kornelius tiba di rumah tempat Petrus menginap, dan menyampaikan pesan Kornelius untuk menjemput mereka demi pertemuan dengan Kornelius, Petrus bergumul. Bagaimana mungkin dia sebagai seorang Yahudi akan masuk dan bertamu di rumah Kornelius, seorang yang bukan Yahudi? Namun Allah menyadarkan Petrus bahwa semua orang sama di hadapan Allah.

Ketika Petrus tiba, Kornelius bersama sanak saudara dan sahabat-sahabatnya menyambutnya dengan kehangatan. Kata Petrus kepada mereka yang hadir: *"Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir. Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang kemari."* (Kisah Para Rasul 10:28-29) Pengalaman ini menyebabkan Petrus datang kepada sebuah pengakuan iman, katanya: "*Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadaNya. Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang."* (Kisah Para Rasul 10:36) 'Takut akan Tuhan' artinya melakukan atau mengamalkan perintahNya: kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera.

Singkatnya, orang Kristen, atau pengikut Kristus, mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dari semua orang. Oleh karena itu setiap orang Kristen seharusnya memperlakukan setiap orang sebagai sesama saudara, apapun perbedaan yang ada di antara mereka, sama seperti yang telah diteladankan oleh Kristus.

Yesus juga meneladankan untuk mengasihi, dan tidak menjauhi orang yang dianggap berdosa. Dalam Lukas 19:1-10 diceritakan tentang pertemuan Yesus dengan Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang ingin bertemu dengan Yesus. Pada masa itu, pemungut cukai yang ditugaskan oleh pemerintah Romawi untuk mengumpulkan pajak dari masyarakat, sering meminta lebih daripada yang ditentukan oleh pemerintah. Karena itu para pemungut cukai dibenci oleh masyarakat Yahudi saat itu; dianggap sebagai orang berdosa, najis. Ketika ada berita bahwa Yesus akan masuk kota Yerikho, Zakheus ingin sekali berjumpa dengan Yesus. Karena tubuhnya yang pendek, dia harus naik ke atas pohon ara agar dapat melihat Yesus yang akan lewat. Zakheus terkejut ketika melihat Yesus mengarahkan pandanganNya ke atas pohon di mana dia berada, dan mendengar suaraNya: *"Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu."* Lalu Zakheus segera turun dan menyambut Yesus dengan sukacita. Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut dan menyalahkan Yesus, karena Dia dianggap menumpang di rumah orang berdosa. Tapi Yesus berkata: *"Hari ini sudah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham."*

Anak Abraham berhak memperoleh janji keselamatan dari Allah. Yesus menegaskan bahwa diriNya datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan orang yang berdosa. (Lukas 19:10) Itulah terobosan-terobosan yang baru yang Yesus lakukan bahwa orang yang berdosa, yang mau mencari Allah akan diterima oleh Allah. Karena perjumpaannya dengan Yesus, Zakheus pun bertobat, membarui hidupnya, tidak lagi melakukan praktik korupsi. Ia berkata: *"Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."* (Lukas 19:8)

Pemahaman Iman Umat Kristiani

Umat Kristen atau umat kristiani adalah pengikut Kristus. Mereka percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia ini dan bertekad untuk meneladani Yesus dan melakukan ajaran Yesus dalam keseharian hidupnya. Yesus mengajarkan nilai-nilai **kasih** kepada semua orang tanpa membedakan; menyatakan **kebenaran, keadilan dan damai sejahtera** untuk semua orang bahkan segenap ciptaanNya.

Jadi dalam pemahaman iman orang Kristen, gereja itu bukan terutama gedungnya, tapi gereja adalah orang-orangnya. Persekutuan orang Kristen yang berkumpul beribadah dan berbagi serta melakukan perintah Kristus di tengah dunia, disebut gereja. Hal ini mengoreksi pemahaman selama ini yang menganggap gereja adalah gedungnya. Orang Kristen atau gereja ini memahami 3 (tiga) panggilannya, yakni: **bersekutu, bersaksi, dan melayani**.

Dalam BERSEKUTU umat berkumpul, menyatukan hati beribadah bersama kepada Tuhan, baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah jemaat. Dalam ibadah mereka memuji Tuhan, mengaku dosa, mendengar dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa syafaat memohon tuntunan Tuhan agar umat hidup menurut firman Tuhan, serta mendoakan bangsa dan negara agar kemaslahatan masyarakat terwujud. Pada akhir kebaktian mereka menerima berkat Allah dan diutus kembali ke tengah-tengah keseharian untuk melakukan kehendak Allah. Melalui ibadah, orang Kristen memperdalam hubungannya dengan Tuhan, agar mereka semakin memahami Firman atau kehendak Allah, dan dimampukan oleh kuasa Roh Kudus untuk melakukan kehendakNya dalam kesehariannya, baik di tengah keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

BERSAKSI berarti umat menyaksikan kasih Allah yang besar kepada manusia maupun kepada segenap mahluk, dan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah, yang menyangkut keselamatan dan kesejahteraan segenap ciptaanNya. Jadi umat

kristiani dalam hidupnya semestinya mencerminkan kasih Allah yang menyelamatkan, menyaksikan kasih Allah itu, baik kepada manusia, maupun seluruh ciptaan Allah. Inilah yang disebut berita Injil. Injil adalah kabar baik, berita keselamatan dari Allah yang harus disampaikan kepada dunia ini, kepada semua mahluk. (Markus 16:15) Berita Injil menyangkut keselamatan manusia dan semua ciptaan. Keselamatan dari Allah adalah keselamatan yang menyeluruh, bukan hanya keselamatan jiwa di dunia akhirat, tetapi juga kesejahteraan hidup selama berada di dunia ini. Itu sebabnya umat kristiani sadar bahwa tugas panggilannya adalah hadir di tengah dunia menyaksikan kasih Allah, membawa terang Kristus di tempat kegelapan, menjadi garam dunia yang memberi rasa enak bagi dunia ini, mencegah kebusukan dalam masyarakat dan memelihara kelanjutan kehidupan yang bermakna selama masih diberi kesempatan hidup di tengah dunia ini.

Yesus mengajarkan "Doa Bapa Kami" yang dilafalkan oleh pengikutnya, yang antara lain memohon kepada Allah: *"…datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi ini seperti di sorga."* (Matius 6:10) Umat Kristen mendoakan supaya kehendak Allah bukan hanya terjadi di sorga nanti, tetapi di bumi ini, saat ini. Dalam doa ini diharapkan agar keselamatan Allah, kesejahteraan dari Allah terwujud di dunia ini supaya manusia dan segenap ciptaan Allah mengalami keselamatan yang bersumber dari Allah. Sebagai implikasinya, pengikut Kristus semestinya menyaksikan kasih Allah yang tanpa batas, kasih Allah yang mengampuni orang yang berbuat salah atau yang berdosa, lewat pikiran, kata-kata dan tindakannya yang meneladani Kristus. Dengan demikian damai sejahtera Allah atau shalom (dalam bahasa Ibrani) atau salam (dalam bahasa Indonesia) dapat sungguh dinikmati oleh semua.

Tentang MELAYANI. Yesus memberi contoh bagaimana melakukan pelayanan yang tulus. Yesus memahami diriNya, sebagai yang *'datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani'.* (Markus 10:45) Bahkan Yesus memberikan hidupnya (nyawaNya) untuk

menjadi tebusan bagi banyak orang. Yesus berkata: *"Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya."* (Markus 10:43-45) Yesus yang adalah Guru, mengajarkan cara hidup yang berbeda dengan nilai-nilai dunia ini. Dia membasuh kaki murid-muridNya. (Yohanes 13:12-17) Guru seharusnya memahami tugasnya sebagai pelayan dan tidak menuntut untuk dilayani. Para pemimpin juga dinasehati agar mereka menjadi pelayan bagi masyarakat yang dipimpinnya dan tidak mengikuti cara-cara duniawi, di mana pemimpin sering menjalankan kuasanya dengan keras dan bertindak semena-mena.

Umat kristiani juga diminta untuk melayani ciptaan Allah. Ini adalah mandat untuk mengelola, memelihara dan melestarikan ciptaan Allah. (Kejadian 1:26-28; 2:15; Mazmur 8) Melayani di tengah dunia juga berarti mengupayakan penegakan kebenaran, keadilan dan perdamaian di tengah masyarakat. Menolong mereka yang lapar, yang sakit; para janda dan yatim piatu; mereka yang menderita atau dilanda bencana; membebaskan mereka yang terbelenggu, memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. (Lukas 4:19)

Panggilan pelayanan sosial ekologis gereja atau orang Kristen juga merupakan tanggung jawab moral warga gereja sebagai warga negara dalam memperjuangkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sentosa. Untuk mewujudkan tanggung jawab ini, gereja mengembangkan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan semua umat beragama dan berkepercayaan.

Umat kristiani yakin akan firman dan janji Allah: *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! ...Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya."* (Mazmur 133:1,3)

Sebab itu yang perlu kita perkokoh adalah tali silaturahmi dengan sesama anak bangsa, apapun latar belakangnya, agar kemuliaan Allah

diam di negeri kita, suasana dimana: *"Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan Tuhan akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberi hasilnya."* (Mazmur 85:11-13)

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022

APA ITU YUDAISME?

PENGENALAN SINGKAT KEPADA KEYAKINAN YAHUDI, KEUMATAN, DAN PRAKTEKNYA

Rabi David Rosen, Rabi David Saperstein, dan
Dr. Ari Gordon

Pendahuluan

Yudaisme adalah salah satu agama dunia tertua, dan juga merupakan salah satu yang paling disalahpahami. Sayangnya, ketidaktahuan dan kesalahan informasi tentang agama "lain" sering mengarah pada kebencian tak berdasar di antara anak-anak Allah. Kita tahu bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Muslim lainnya harus belajar tentang Islam untuk menjadi mitra yang lebih baik dalam kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki bersama. Demikian juga, penting bagi orang-orang Muslim dan orang-orang non-Yahudi lainnya untuk belajar tentang apa yang diajarkan Yudaisme, bagaimana orang-orang Yahudi menceritakan kisah mereka sendiri sebagai suatu umat dan bagaimana mereka menjalankan agama mereka. Pengetahuan tentang tradisi agama lain membuat kita menjadi warga negara yang lebih baik dari dunia yang terus menyusut dan bahkan dapat memperdalam komitmen kita terhadap agama dan praktik kita sendiri.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa keragaman umat manusia adalah tanda kebesaran Allah (Surat al-Rum 30:22). Demikian pula, tradisi Yahudi juga menegaskan nilai sakral keragaman manusia. Talmud—kumpulan tradisi lisan orang bijak Yahudi kuno—mencatat ajaran berikut tentang mengapa Allah menciptakan umat manusia dari satu orang (dan bukan berjuta-juta orang sekaligus):

> Umat manusia diciptakan dari satu orang, untuk mengajarkan bahwa orang yang menghancurkan satu jiwa manusia, dianggap oleh Kitab Suci telah menghancurkan seluruh dunia, dan orang yang menyelamatkan satu jiwa dianggap telah menyelamatkan seluruh dunia. Dan juga [manusia diciptakan dari satu orang] untuk meningkatkan perdamaian di antara makhluk-makhluk Allah, sehingga orang tidak boleh mengatakan: Nenek moyang saya lebih besar dari nenek moyang Anda ... dan [manusia diciptakan dari satu orang] juga untuk menyatakan kemuliaan Yang Maha Kudus, diberkatilah Dia. Karena seorang manusia mencap banyak koin dengan satu cap, dan semuanya sama; tetapi Raja di atas segala raja, Yang Maha Kudus, terpujilah Dia, mencap setiap orang dengan stempel Adam Yang Pertama, namun demikian tidak satu pun dari mereka yang sama dengan yang lain. (*Sanhedrin* 37a)

Pesan dalam cerita ini adalah bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tak terbatas, bahwa semua orang memiliki nenek moyang yang sama mulianya, dan bahwa perbedaan manusiawi kita adalah penghargaan untuk keindahan ciptaan dan keagungan pencipta kita.

Jika keragaman adalah bagian dari rencana Allah dan tanda Keilahian, maka ketika kita mengembangkan literasi keagamaan lintas budaya, kita tidak hanya belajar menavigasi suatu dunia yang multikultural, tetapi juga memperdalam hubungan kita dengan Allah. Kami melihat esai ini sebagai alat untuk belajar tentang Yudaisme dengan caranya sendiri, untuk membantu pemirsa Muslim memperdalam penghargaan terhadap iman mereka sendiri,

dan untuk terlibat dalam tugas suci untuk menghormati keragaman ciptaan Allah.

Tidak ada satu tulisan pun yang dapat menangkap keseluruhan Yudaisme, komunitas Yahudi, dan pengalaman Yahudi, tetapi pengenalan ini menawarkan titik masuk pertama ke dalam pertanyaan "Apa itu Yudaisme?" dengan menyoroti tiga elemen kunci dari apa artinya menjadi seorang Yahudi: iman, keumatan, dan praktik.

Yudaisme Sebagai Suatu Tradisi Iman

Pada inti Yudaisme terletak penegasan bahwa dunia ini bukanlah sebuah kecelakaan, atau sebuah kapal tanpa kapten. Ini adalah ciptaan Allah, yang bukan hanya Maha Bijaksana dan Maha Hadir, tetapi juga dunia yang didirikan oleh Allah yang bermoral. Orang-orang Yahudi percaya bahwa sifat-sifat Allah yaitu belas kasihan, kemurahan, keadilan, kebenaran, dan kasih setia, semuanya membentuk hubungan Allah dengan dunia yang kita kenal.

Tempat Manusia

Allah menempatkan manusia pada puncak penciptaan, baik sebagai hamba ilahi maupun sebagai pemelihara dunia. Yudaisme mengajarkan bahwa manusia diberkahi dengan suatu aspek khusus, yang dirujuk dalam Alkitab Ibrani, Taurat, sebagai gambar ilahi atau *Tzelem Elohim* (Kejadian 1:26-27). Tentu saja, Allah tidak memiliki citra material dan oleh karena itu frasa dalam Taurat itu adalah suatu metafora puitis, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu yang bersifat spiritual yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Ini dipahami sebagai jiwa manusia, atau apa yang dipahami oleh banyak penafsir Taurat dengan istilah kapasitas intelektual kita. Namun terlepas dari bagaimana seseorang memahami metafora itu secara tepat, itu artinya manusia memiliki tanggung jawab khusus di dunia ini.

Orang-orang Yahudi percaya bahwa manusia telah diberi kapasitas khusus untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Tetapi orang-orang Yahudi juga paham bahwa perbedaan utama antara manusia dan Allah adalah bahwa manusia terbatas dalam hal pengetahuan intelektual dan spiritual.

Oleh karena itu, prinsip penting kedua yang ditegaskan Yudaisme adalah bahwa Allah telah menunjukkan kepada kita, melalui wahyu kenabian, pengetahuan tentang jalan-jalan dan kehendak Allah.

Wahyu dan Hukum

Bagi Yudaisme, klimaks wahyu ilahi terjadi di Gunung Sinai, di mana Allah mengungkapkan melalui Musa, kepada bani Israel, perjanjian dengan orang-orang-orang Yahudi yang juga mencatat cara hidup orang-orang Yahudi, yang kita sebut Taurat.

Orang-orang Yahudi menggunakan istilah Taurat untuk merujuk pada banyak hal, termasuk semua Alkitab Ibrani atau keseluruhan tradisi Yahudi. Namun, kata Taurat, atau *tawrat* dalam bahasa Arab, paling sering mengacu pada lima kitab Musa. Nama Yunani untuk kumpulan tulisan suci itu adalah "Pentateuch."

Menurut tradisi Yahudi kuno, Taurat berisi 613 perintah, atau dalam bahasa Ibrani *mitzvot*, dari mana semua praktik Yahudi berasal. Jadi, misalnya, ada perintah yang berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh kita makan, perintah yang mengamanatkan sedekah, yang menguraikan hari raya, dan banyak lagi tentang bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Banyak dari perintah-perintah ini tidak relevan saat ini. Misalnya, sejak penghancuran Bait Suci di Yerusalem, yang disebut *Bayt HaMiqdash* dalam bahasa Ibrani, hukum yang terkait dengan persembahan kurban, para imam Bait Suci dan kemurnian ritual di dalam Bait Suci tidak lagi diterapkan. Perintah bahwa orang-orang-orang Yahudi yang mampu melakukan ziarah ke Yerusalem tiga kali setiap tahun juga hanya berlaku selama Bait Suci berdiri di Yerusalem.

Demikian juga, ada perintah-perintah yang bergantung pada

keadaan. Misalnya, ada perintah tentang tata cara perceraian yang benar. Perceraian bukanlah situasi yang ideal, dan kami lebih suka orang-orang mengalami kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Namun, Yudaisme mengakui bahwa terkadang pernikahan rusak, dan jika ikatan pernikahan harus dibubarkan, ada suatu perintah dan serangkaian prosedur tentang bagaimana perceraian harus dilakukan. Banyak perintah-perintah bersifat situasional dengan cara ini.

Yudaisme juga mengajarkan bahwa di luar tindakan-tindakan yang kita ambil, kita harus menjalani hidup kita dengan kesadaran akan Yang Ilahi. Misalnya, kita harus menyadari hadirat Allah dalam setiap aspek kehidupan kita, baik secara pribadi maupun dalam hubungan kita dengan orang lain. Tindakan kita harus mencerminkan metafora "Gambar Allah" yang dengannya kita diciptakan. Kita harus membawa rasa syukur kepada Allah atas karunia hidup dan berkat yang kita terima. Kita harus berkomitmen untuk percaya kepada satu Allah dan mengembangkan kasih dan takut akan Allah. Banyak orang-orang Yahudi berusaha untuk mengembangkan pengalaman sukacita sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada Allah.

Tradisi Yahudi memang menggambarkan gagasan tentang 613 perintah, tetapi banyak detailnya tidak diuraikan dalam Taurat. Misalnya, dalam sepuluh perintah yang pertama kali diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai, ada perintah untuk "kuduskanlah hari Sabat" (Keluaran 20:8). Apa artinya? Bagaimana seseorang menjaga suatu hari agar kudus? Ini hanyalah salah satu contoh dari banyak di mana bahasa Taurat itu sendiri sangat ringkas.

Oleh karena itu, tradisi Yahudi mengajarkan bahwa bersama dengan wahyu ilahi dari Taurat tertulis, sebuah Taurat lisan juga berkembang—tradisi penafsiran yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh para pencerita yang bisa diandalkan—yang memungkinkan kita untuk menguraikan teks dan memahami bagaimana teks itu berlaku untuk berbagai situasi. Cara penafsiran yang bertumpu pada tradisi mirip dengan *tafsir* dalam tradisi Islam.

Tradisi lisan—yang diyakini sebagian orang-orang Yahudi juga diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai—dikomunikasikan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, keadaan baru muncul, teknologi berkembang, dunia menjadi dunia yang semakin kompleks, lebih banyak pengajaran dan lebih banyak informasi muncul. Akhirnya muncullah kebutuhan untuk mengkompilasi tradisi lisan ke dalam koleksi kanonik.

Tahap pertama tradisi lisan yang mengomentari teks tertulis Taurat dikompilasi dalam koleksi yang disebut *Mishnah*, kira-kira pada tahun 200. *Misnah* dibagi menjadi enam bidang hukum Yahudi dan berisi 63 volume, masing-masing membahas satu topik tertentu. Keenam bagian tersebut meliputi 1) doa, ibadah harian, dan pertanian, 2) hari sabat dan hari raya 3) perkawinan/perceraian dan hukum keluarga, 4) keuangan, wanprestasi, dan prosedur hukum, 5) Bait Suci dan praktiknya, dan 6) kemurnian. Beberapa topik yang tidak cocok untuk masuk ke dalam salah satu kategori ini—seperti ajaran etika—juga dimasukkan ke dalam satu atau beberapa divisi.

Lapisan berikutnya dari ajaran lisan dikenal sebagai *Gemara*, yang menguraikan teks *Misnah*. Bersama-sama, *Mishnah* dan *Gemara* membentuk kanon tradisi Yahudi yang dikenal sebagai Talmud. Talmud disusun sekitar tahun 500, dan mencakup berbagai ajaran. Kebanyakan dari mereka berkaitan dengan hukum Yahudi, tetapi Talmud juga berisi filosofi, etika, dan perluasan naratif dari kisah-kisah yang dicatat dalam Taurat.

> Fitur utama lainnya dari Talmud adalah bahwa ia mencatat perdebatan antara orang-orang bijak Yahudi tentang banyak topik. Misalnya, bagian pertama dalam Talmud berbunyi sebagai berikut:
>
> Kapankah di malam hari seseorang harus membaca doa wajib *Shema*? Pandangan Rabi Eliezer adalah bahwa seseorang dapat membaca mulai dari waktu yang digunakan para imam Bait Suci biasa memakan hadiah pertanian mereka, sampai akhir jam jaga pertama mereka. Pandangan mayoritas orang bijak adalah bahwa

> seseorang dapat membacanya sampai tengah malam. Rabi Gamliel mengajarkan bahwa seseorang memiliki waktu hingga fajar untuk membaca doa *Shema*. (*Berakhot* 2a)

Doa yang dikenal sebagai *shema*, adalah penegasan orang-orang Yahudi tentang keesaan Allah, seperti halnya *syahadat*, dan hukum Yahudi mengajarkan bahwa seseorang harus melafalkan doa ini dua kali setiap hari, sekali di siang hari dan sekali di malam hari. Namun, seperti yang Anda lihat, ada beberapa pandangan yang dicatat tentang tepatnya kapan seseorang dapat melafalkan doa ini. Demikian pula dengan hampir setiap bidang hukum Yahudi—Talmud mengajarkan pendapat dominan para rabi di zaman kuno. Koleksi tulisan ini kemudian diserahkan kepada para sarjana Yahudi sebagai gudang ajaran untuk digunakan saat mereka membimbing komunitas mereka tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Allah setiap hari, setiap minggu, setiap tahun, sesuai dengan keadaan yang berubah.

Mulai pada Abad Pertengahan, para sarjana Yahudi juga mengembangkan kode-kode hukum Yahudi yang ekstensif, yang tidak mencatat banyak pendapat yang diperdebatkan, tetapi mengajarkan cara-cara praktik menurut orang bijak itu. Salah satu cendekiawan terbesar dalam sejarah Yahudi, Maimonides (1138-1204 M), menyusun kode semacam itu yang masih dirujuk oleh para ahli hukum dan guru-guru Yahudi hingga hari ini. Demikian juga, ketika masalah muncul dalam kehidupan orang-orang Yahudi, mereka akan mengajukan pertanyaan kepada para rabi mereka, dan para rabi itu akan menanggapi sesuai dengan pemahaman terbaik mereka tentang situasi dan bagaimana hukum berlaku untuk keadaan itu. Dalam pengertian ini, para rabi berperan seperti *ulama* yang menguasai tradisi dan seperti *mufti* yang mengeluarkan ketetapan hukum ketika ada pertanyaan yang muncul.

Sistem hukum Yahudi dan cara menjalankannya disebut dalam bahasa Ibrani sebagai *halacha*. *Halacha* bagi orang-orang Yahudi

setara dengan *syariah* bagi Muslim, dan kedua kata itu berarti jalan, cara seseorang berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Kehendak bebas, Dosa, dan Reward & Punishment

Keyakinan penting Yahudi berikutnya adalah prinsip reward and punishment (penghargaan dan hukuman). Yudaisme menolak nihilisme dan percaya bahwa tindakan-tindakan kita memiliki konsekuensi-konsekuensi. Gagasan bahwa hal-hal buruk terjadi ketika kita melakukan hal-hal buruk, dan hal-hal baik dihasilkan dari melakukan hal-hal baik juga didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki kehendak bebas. Manusia dapat memilih bagaimana kita bertindak.

Keyakinan akan kehendak bebas disamping reward dan punishment juga berkaitan dengan kondisi jiwa kita. Yudaisme mengajarkan bahwa unsur ilahi dalam diri kita, jiwa kita, bukanlah materi, dan karena itu ketika tubuh fisik kita mati, jiwa terus berlanjut. Ketika kita meninggalkan dunia ini, jiwa kita menjalani akibat dari cara kita menjalani hidup kita di dunia ini.

Kita semua memiliki kekurangan sehingga kita bisa membuat kesalahan. Yudaisme mengajarkan suatu prinsip yang sangat penting dalam konsep *teshuva*, pertobatan, (atau *tawbah* dalam bahasa Arab) yang berasal dari kata Ibrani *lashuv*, untuk kembali. Ini menunjukkan bahwa kita semua pada dasarnya baik sebagai makhluk Allah sebagai anak-anak-Nya, dan keinginan alami kita adalah untuk dekat dengan Allah. Namun, karena menjadi manusia juga mengandung kelemahan, kita membuat kesalahan, kita menyimpang dari jalan yang benar. Tapi di dalam diri kita ada kapasitas untuk kembali kepada Allah. Dan oleh karena itu, Allah yang berlimpah rahmat dan pengampunan akan menerima kita kembali ketika kita bertobat.

Yudaisme dan Dunia

Jadi, apa yang Yudaisme ajarkan tentang misi orang-orang Yahudi di dunia? Bani Israel, orang-orang-orang Yahudi, memahami bahwa wahyu Taurat di Gunung Sinai, menempatkan suatu tanggung jawab khusus kepadanya. Bukan karena kebajikan apa pun yang melekat dalam diri bangsa itu tetapi hanya karena misteri Allah dan kesetiaan-Nya pada perjanjian yang dibuat-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub – para bapa bangsa, bahwa orang-orang-orang Yahudi harus menjadi teladan firman Allah dalam praktik hidup mereka. Alkitab Ibrani menggambarkan orang-orang-orang Yahudi di Tanah Suci berjuang untuk menciptakan masyarakat yang dapat berfungsi sebagai paradigma. Seperti halnya semua masyarakat manusia, ada keberhasilan dan kegagalan. Suara para nabi sering mengkritik praktik raja-raja dan rakyatnya, dan ketika bangsa itu dihukum, bahkan sampai diasingkan dari negeri itu, para nabi juga menawarkan penghiburan bahwa perjanjian Allah dengan orang-orang-orang Yahudi tidak dilanggar dan bahwa kasih Allah bagi mereka tetap bertahan.

Yudaisme memang mengajarkan suatu konsep mesias, yang akan menghantar suatu era perdamaian universal, di mana semua bangsa akan hidup dalam ketenangan, dan tidak ada yang akan mengalami penganiayaan. Dalam visi mesianis Yahudi tradisional, semua akan mengakui hadirat Allah di dunia dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mengalir dari pengakuan itu.

Yudaisme lahir di dunia kafir, di mana kebanyakan orang tidak mengakui satu-satunya Pencipta, panduan moral alam semesta. Namun, agama-agama lain juga muncul. Walaupun setiap agama memiliki tradisi eksklusif yang menolak ajaran agama lain, Yudaisme juga mengusung suara inklusif dan pluralistik yang menghormati nilai-nilai bersama dari berbagai agama. Misalnya, pada Abad Pertengahan, para cendekiawan besar seperti Maimonides mengajarkan bahwa Yesus dari Nazaret dan Nabi Muhammad (saw), adalah utusan-utusan yang membawa kebenaran universal yang juga dapat ditemukan di dalam

Taurat. Dan oleh karena itu, melalui pesan ini sebuah dunia baru dapat dibawa bagi semua orang, di mana setiap orang akan belajar untuk hidup berdasarkan suatu pemahaman akan kehadiran Allah di dunia dan bagaimana mereka harus memperlakukan satu sama lain. Itulah kepenuhan ide mesianis Yahudi.

Bangsa Yahudi sebagai Umat

Orang-orang-orang Yahudi tidak mendefinisikan diri mereka hanya sebagai tradisi iman, tetapi juga sebagai suatu kumpulan umat. Yudaisme sebagai agama lahir dari pengalaman sejarah suatu bangsa, dan sebagai suatu bangsa, identitasnya juga mengalir dari pengalaman keagamaan yang unik dari bangsa Yahudi. Jadi, salah satu elemen pertama untuk memahami gagasan tentang masyarakat Yahudi adalah memahami sejarah Yahudi.

Asal-usul dan Sejarah Awal

Yudaisme muncul lebih dari tiga ribu tahun yang lalu, dan tahun-tahun pembentukannya berdampingan dengan beberapa peradaban besar di daerah yang dikenal sebagai Timur Dekat: Babilonia, Persia, Yunani, Romawi, Mesir, dan banyak lainnya.

Masyarakat seperti apa mereka? Apakah mereka beragama? Masing-masing memiliki budaya agamanya sendiri. Apakah mereka bangsa-bangsa? Masing-masing memiliki identitas nasionalnya sendiri. Apakah mereka memiliki identitas etnis? Banyak dari mereka juga memiliki identitas etnis. Apakah mereka memiliki budaya sendiri? Masing-masing mengembangkan musik, seni, dan sastra mereka sendiri.

Hal yang sama berlaku untuk orang-orang Yahudi—mereka adalah suatu bangsa yang berkembang dengan suatu agama, suatu pemahaman kebangsaan, suatu identitas etnis, dan seperangkat budaya yang unik. Namun, orang-orang-orang Yahudi telah mempertahankan suatu

tradisi yang tak terputus dan identitas kolektif yang berkelanjutan. Dari Abraham hingga Keluaran dari penindasan Firaun di Mesir; dari pendirian kerajaan-kerajaan di Tanah Suci hingga pengasingan setelah penghancuran Bait Suci pada tahun 70 SM; dari Abad Pertengahan dan hingga hari ini, orang-orang-orang Yahudi menceritakan kisah yang berkesinambungan tentang suatu bangsa dalam sejarah.

Seringkali komunitas-komunitas Yahudi ada baik di Israel maupun di antara populasi-populasi dunia. Kadang-kadang mereka menjalankan kedaulatan di Israel dan berkembang di dalam Israel bersama populasi-populasi lain, dan pada waktu lainnya mereka dipaksa ke pengasingan, ditaklukkan oleh bangsa lain. Selama berabad-abad, orang-orang-orang Yahudi menyebar ke seluruh dunia, hidup berdampingan dengan banyak budaya berbeda dan di banyak wilayah berbeda.

Setelah Kristen dan Islam didirikan, dan orang-orang-orang Yahudi hidup di bawah pemerintahan Kristen dan Muslim, mereka cenderung berkembang lebih baik di bawah pemerintahan Muslim. Masyarakat ini sering menunjukkan toleransi yang lebih besar dan memberikan lebih banyak kebebasan, bahkan ketika status Dhimmi kadang-kadang digunakan untuk menundukkan orang-orang Yahudi pada perlakuan kasar, seperti pada masa Khalifah Abbasiyah al-Mutawakkil. Walaupun bangsa Yahudi ditindas oleh beberapa dinasti Muslim, seperti Almohad, sebagian besar mereka tidak menghadapi jenis penganiayaan berkelanjutan yang dihadapi orang-orang Yahudi di daerah lain di seluruh dunia. Banyak tradisi intelektual, budaya dan sastra Yahudi berkembang berdampingan dengan komunitas Muslim yang terlibat dalam upaya yang sama.

Demografi

Namun, penting untuk diingat, hanya sebagian kecil dari populasi global merupakan bangsa Yahudi. Dari hampir 8 miliar orang yang hidup di planet ini, orang-orang Yahudi jumlahnya kira-kira 15

juta pada tahun 2022. Sekitar 90% dari semua orang-orang Yahudi tinggal di dua negara, Amerika Serikat dan Israel, dengan komunitas terbesar berikutnya ada di Perancis, Inggris, Kanada, Argentina , Rusia, dan Australia.

Kecilnya ukuran jumlah orang-orang-orang Yahudi juga memberikan perspektif pada peristiwa mengerikan Holocaust, upaya Nazi untuk secara sistematis memusnahkan semua orang-orang Yahudi Eropa selama Perang Dunia II. Pada tahun 1939, orang-orang Yahudi berjumlah 17 juta orang di seluruh dunia. Pada tahun 1945, Nazi dan sekutu mereka menghancurkan enam juta nyawa orang-orang Yahudi—1,5 juta di antaranya adalah anak-anak Yahudi—hanya karena dilahirkan dalam ras dan agama yang salah. Selain itu, Nazi menargetkan dan membunuh jutaan orang lain karena identitas politik, seksual, ras, dan lainnya. Holocaust menghancurkan setengah dari orang-orang Yahudi di Eropa dan memusnahkan sepertiga dari semua orang-orang Yahudi di dunia. Banyak orang-orang Yahudi yang hidup hari ini adalah anak-anak, cucu dan cicit dari orang-orang yang selamat dari tragedi ini.

Terlepas dari besarnya bangsa Yahudi, orang-orang-orang Yahudi telah membuat dampak positif yang luar biasa pada sejarah umat manusia. Gagasan-gagasan yang berasal dari Alkitab dianut dan dibentuk oleh agama Kristen dan Islam dan dibawa ke berbagai populasi di seluruh dunia. Tradisi-tradisi lain yang melihat pengalaman Yahudi sebagai bagian dari narasi mereka sendiri telah menyebarkan gagasan tentang Allah yang memanggil kita untuk berperilaku etis dan benar dan yang menginginkan perdamaian universal di antara berbagai bangsa

Di zaman modern, orang-orang-orang Yahudi telah menjadi kontributor utama dalam dunia sains, kemanusiaan, keadilan sosial, seni, politik, bisnis, dan bidang lainnya. Para pemenang hadiah Nobel memberikan contoh yang sangat baik: orang-orang-orang Yahudi merupakan 0,2 persen dari populasi global, namun mereka

menyumbangkan dua puluh dua persen dari total pemenang penghargaan dalam sains dan seni dan dalam membangun perdamaian. Orang-orang Yahudi bukan satu-satunya kelompok agama yang berkontribusi terhadap perkembangan manusia secara kolektif, tetapi tradisi pendidikan dan nilai-nilai kepedulian kami terhadap semua umat manusia menjadikan "memberi kembali" sebagai bagian dari budaya Yahudi.

Keragaman

Jadi, siapakah 15 juta orang-orang Yahudi yang tinggal di seluruh dunia saat ini?

Secara agama, kita mungkin berpikir tentang dua jenis orang-orang Yahudi. Kebanyakan orang-orang Yahudi sepanjang sejarah adalah antara mereka yang percaya bahwa Taurat tertulis dan tradisi lisannya datang sebagai firman langsung dari Allah. Baru-baru ini sejak apa yang disebut "Zaman Akal" Eropa dan pemikiran kritis ilmiah diterapkan pada setiap bidang, termasuk agama, aliran kepercayaan Yahudi lainnya muncul. Banyak dari mereka ini memahami teks-teks suci kami secara berbeda, percaya bahwa teks-teks itu tidak muncul sebagai pesan ilahi langsung, tetapi bahwa teks-teks itu ditulis oleh para lelaki (dan kadang-kadang perempuan), yang berusaha memahami apa panggilan Allah untuk kita lakukan. Ada banyak perdebatan teologis tentang topik-topik ini, tetapi kebanyakan orang-orang Yahudi mendefinisikan diri mereka termasuk dalam salah satu dari dua kategori tersebut.

Di antara mereka yang percaya bahwa teks-teks suci kita berasal dari ilahi memandang perintah-perintah, *mitzvot* (uraian lebih panjang lihat di atas) dari kitab-kitab itu sebagai kewajiban yang mengikat bagi orang-orang Yahudi sepanjang kekekalan. Kebanyakan orang-orang Yahudi yang percaya pada pandangan tradisional ini termasuk dalam kategori yang sekarang kita sebut "Yahudi Ortodoks." Orang-orang Yahudi Ortodoks percaya

bahwa mereka hidup sesuai dengan hukum yang sama seperti yang selalu dipraktikkan oleh orang-orang Yahudi, meskipun dengan penyesuaian dengan keadaan yang berubah selama berabad-abad. Di sebagian besar negara di dunia, Yudaisme Ortodoks tetap menjadi ekspresi keagamaan Yudaisme yang dominan.

Di antara kelompok-kelompok yang telah menemukan cara berbeda untuk mendekati teks-teks dan hukum Yahudi dalam 200 tahun terakhir adalah mereka yang mengizinkan penggunaan penalaran independen yang lebih besar ketika menafsirkan tradisi. Kelompok yang dikenal sebagai "Yudaisme Konservatif" misalnya, juga percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah, tetapi mereka percaya bahwa Allah memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk mengubah hukum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang-orang-orang Yahudi "Reformasi" dan "Rekonstruksionis" percaya bahwa di setiap era, lelaki dan perempuan yang menggunakan kebijaksanaan dan rasa etika dan budaya yang diberikan Allah kita harus memastikan bahwa Yudaisme sesuai dengan kebijaksanaan dan budaya zaman.

Selama perjalanan sejarah, orang-orang Yahudi tinggal di berbagai belahan dunia, dan setiap latar meninggalkan jejak budaya pada komunitas-komunitas tersebut. Mereka yang tradisinya berasal dari Eropa dikenal sebagai Yahudi *Ashkenazi*, dan praktik mereka berkembang dalam percakapan dengan budaya Eropa. Mereka yang akar sejarahnya berada di Spanyol dan cekungan Eropa Mediterania dikenal sebagai Yahudi *Sephardi*, dan praktik mereka mengikuti tradisi Yahudi Spanyol berabad-abad yang lalu. Yahudi yang komunitasnya tinggal di tanah Arab selama ribuan tahun disebut Yahudi *Mizrahi*. Di setiap latar, ekspresi budaya yang berbeda muncul, bahkan ketika praktik dasar dan kepercayaan Yudaisme tetap bersatu.

Jadi, orang-orang Yahudi mendefinisikan diri mereka dalam berbagai cara, menurut agama, budaya, dan etnis. Tetapi rasa keumatan orang-orang Yahudi juga membuat beberapa orang mendefinisikannya menurut garis nasionalistik, melalui hubungan mereka dengan tanah

air historis mereka, Israel. Walaupun cerita Yahudi dan agama Yahudi selalu terhubung dengan Tanah Suci, di zaman Modern kebangkitan nasionalisme dan negara bangsa mendorong beberapa orang-orang Yahudi untuk membentuk gerakan nasionalis mereka sendiri, yang kemudian dikenal sebagai Zionisme. Pendirian Negara Israel pada tahun 1948 penting bagi orang-orang-orang Yahudi di seluruh dunia, meskipun sayangnya telah menciptakan konflik antara Israel dan Palestina. Tragisnya konflik itu tetap tidak terselesaikan sampai hari ini, dan rakyat Palestina tidak memiliki negara berdaulat. Namun, konflik itu adalah konflik politik antara Israel dan Palestina; ini bukan konflik agama antara dunia Muslim dan dunia Yahudi atau antara Islam dan Yudaisme.

Persatuan di Tengah Keberagaman

Keragaman kuat yang ditemukan di antara orang-orang-orang Yahudi adalah suatu produk dari 3000 tahun pengalaman sejarah dalam berbagai keadaan dan konteks. Namun, apa yang dimiliki bersama oleh bangsa Yahudi, adalah kepercayaan kepada satu Allah, keyakinan bahwa teks-teks suci kami harus membimbing kami dalam menciptakan dunia yang lebih baik, tanggung jawab bagi keluarga Yahudi yang lebih luas, dan keterikatan spiritual dengan tanah air bersejarah orang-orang-orang Yahudi.

Talmud membagikan ajaran yang indah tentang prinsip-prinsip yang memandu orang-orang-orang Yahudi di dunia sebagai berikut:

> Simon si Orang Benar adalah salah satu di antara sisa-sisa Orang dari Majelis Besar dan ia biasa mengatakan: dunia berdiri di atas tiga hal: *Taurat* (belajar), *avodah* (ibadah), *gemilut hasadim* (perbuatan cinta kasih). (*Misnah Avot* 1:2)

Itulah tiga rubrik kehidupan. Taurat, atau studi tentang Yahudi, adalah inti dari siapa kita sebagai suatu umat. Avodah, atau ibadah

Yahudi, adalah suatu dasar dari kehidupan keagamaan Yahudi. Tapi demikian pula gagasan tentang tindakan cinta dan kebaikan, *gemilut hasadim*, gagasan bahwa kita harus menjadi alat Allah untuk membawa keadilan sosial yang lebih besar ke dunia demi kebaikan seluruh umat manusia.

Yudaisme sebagai Jalan Hidup

Orang-orang Yahudi memiliki sistem kepercayaan dan suatu rasa keumatan, tetapi Yudaisme juga merupakan suatu cara hidup, suatu sistem praktik yang mengatur cara orang-orang Yahudi membawa makna dan membawa kekudusan Allah (*kedushah* dalam bahasa Ibrani) ke dalam pengalaman hidup kita.

Unit sentral yang dengannya orang-orang Yahudi memahami apa yang Allah harapkan dari mereka dalam hal praktik disebut "*mitzvah*," suatu kata Ibrani yang berarti perintah (*mitzvot* dalam bentuk jamak). Tradisi mengajarkan bahwa ada 613 perintah, dan orang-orang Yahudi mengaturnya dalam beberapa cara. Dalam buku-buku hukum praktis, mereka sering disusun berdasarkan topik—doa, hari raya, hukum makanan, hukum keluarga, hukum bisnis, dll. Untuk buku-buku yang mencantumkan perintah, mereka sering dianggap sebagai hal-hal yang harus dilakukan, seperti memelihara anak yatim dan janda, dan hal-hal yang harus dihindari, seperti mencuri atau menyembah berhala. Namun, orang-orang Yahudi juga menganggap perintah mereka terbagi antara *mitzvot* yang *bayn adam l'makom*, antara seseorang dan Allah, dan yang *bayn adam l'havero*, antara manusia.

Gagasan tentang dua jenis kewajiban terakhir ini mengalir keluar dari gagasan tentang ciptaan Allah. Bahwa Allah menciptakan dunia berarti ada hal-hal dimana orang berhutang kepada Allah. Bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah berarti kita juga memiliki kewajiban suci terhadap satu sama lain.

Karena Yudaisme menekankan pada praktik, ada praktik-praktik Yahudi untuk hampir setiap bidang kehidupan, termasuk pada

peristiwa-peristiwa utama dalam siklus kehidupan, sepanjang tahun, dan dalam setiap hari.

Peristiwa-peristiwa Dalam Siklus Kehidupan

Sejak lahir hingga mati, Yudaisme memiliki ritual khusus yang menyertai setiap tahap kehidupan seseorang. Walaupun banyak praktik dasar sama-sama dimiliki oleh semua orang-orang Yahudi—seperti mengubur orang mati atau sunat laki-laki Yahudi pada delapan hari setelah kelahiran (asalkan mereka sehat)—beberapa cara khusus untuk merayakan berbagai peristiwa berbeda-beda di antara orang-orang Yahudi berdasarkan latar belakang budaya.

Perhatikan, misalnya, nama Ibrani yang diberikan orang-orang Yahudi kepada anak-anak mereka tidak lama setelah lahir. Yahudi Ashkenazi (latar belakang budaya Eropa) sering memberi nama anak-anak untuk menghormati ingatan terhadap seseorang yang telah meninggal, sehingga mereka tidak memberikan nama yang sama kepada seorang anak sebagai kerabat yang masih hidup. Di sisi lain, orang-orang-orang Yahudi Mizrahi (mereka yang berlatar belakang Timur Tengah) melihat penamaan seorang anak dengan nama kerabat yang masih hidup sebagai suatu kehormatan bagi orang tersebut, dan mereka sering melakukannya. Praktek berkabung adalah contoh lain. Semua orang-orang Yahudi mempraktikkan periode berkabung khusus setelah kerabat dekat dimakamkan, yang melibatkan duduk rendah di lantai di satu tempat dan menerima pengunjung yang menawarkan penghiburan. Orang-orang Yahudi tradisional akan menjalankan kebiasaan ini selama tujuh hari, sementara banyak aliran Yudaisme yang lebih liberal menjalankan kebiasaan ini hanya selama tiga hari, dan beberapa orang-orang Yahudi memilih untuk menjalankannya hanya sehari.

Esai pendek seperti ini tidak dapat menangkap keseluruhan praktik Yahudi dalam semua detail dan keragamannya, tetapi untuk hampir setiap kesempatan dalam kehidupan seseorang, ada praktik Yahudi untuk menandainya.

Ketika bayi Yahudi lahir, mereka menerima nama Ibrani, dan anak laki-laki disunat, seperti yang baru saja disebutkan. Kelahiran dan upacara penamaan sering kali menjadi momen perayaan bersama keluarga dan komunitas Yahudi, baik di rumah maupun di sinagoga. Saat seorang anak tumbuh, sebagian besar keluarga Yahudi mendidik anak-anak mereka untuk merayakan hari raya Yahudi, mempelajari tradisi Yahudi, dan mempelajari sejumlah bahasa Ibrani.

Orang-orang Yahudi menandai pintu masuk kedewasaan bagi anak-anak Yahudi pada usia 12 tahun untuk anak perempuan Yahudi dan pada usia 13 tahun untuk anak laki-laki Yahudi. Acara ini disebut *bat mitzvah* (untuk anak perempuan) atau *bar mitzvah* (untuk anak laki-laki) dan merayakan komitmen mereka untuk menjalankan cara-cara Taurat dan untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya, *mitzvot*. Bagi banyak anak-anak Yahudi, perayaan tersebut mencakup pembacaan suatu bagian Taurat di sinagoga, memimpin doa komunitas, mengajar komunitas tentang suatu bagian dari Taurat, dan perayaan meriah bersama keluarga, teman, dan komunitas.

Ketika orang-orang Yahudi menikah, mereka menguduskan hubungan dengan praktik khusus pernikahan Yahudi. Ini sering termasuk mengucapkan berkah khusus di bawah kanopi (*huppah*), penandatanganan kontrak pernikahan (*ketubah*), pemberian cincin, periode menyendiri untuk pasangan baru, dan perayaan dengan jamuan makan. Jika suatu perkawinan harus diakhiri dengan perceraian, ada dokumen resmi yang dibuat untuk membubarkan hubungan tersebut.

Orang-orang Yahudi tidak mencari petobat dan tidak percaya bahwa semua orang harus menjadi orang-orang Yahudi. Namun, jika seseorang ingin memasuki perjanjian Yudaisme, ada praktik-praktik untuk pertobatan. Yudaisme memiliki banyak praktik khusus, sehingga orang yang ingin pindah agama biasanya menghabiskan setidaknya satu tahun studi formal Yudaisme dan pengamatan praktik suatu komunitas Yahudi. Upacara konversi melibatkan penerimaan

formal dari tuntutan Taurat di hadapan sekelompok rabi, pemurnian dalam mandi ritual yang disebut *mikvah*, dan untuk petobat laki-laki, sunat ritual. Taurat dan tradisi Yahudi mengajarkan bahwa orang-orang Yahudi harus memperlakukan orang yang pindah agama ke Yudaisme dengan perhatian dan kasih sayang khusus sehingga mereka tidak merasa terasing dengan cara apa pun.

Demikian juga, ketika orang-orang Yahudi meninggal, ada praktik yang ditentukan untuk penguburan dan berkabung. Kerabat dekat seseorang yang telah meninggal berkumpul bersama komunitas selama hari-hari perkabungan yang intens di mana mereka duduk rendah di tanah dengan pakaian robek dan menerima pengunjung yang menghibur mereka. Ini diikuti oleh 30 hari praktik berkabung lainnya dan satu tahun doa khusus untuk mengingat orang mati. Setiap tahun, orang-orang Yahudi menjalankan doa-doa khusus untuk kerabat dekat yang telah meninggal pada hari peringatan kematian mereka dan pada hari raya besar Yahudi. Banyak juga yang akan menyalakan lilin pada kesempatan itu untuk menandakan bahwa jiwa tetap hidup bahkan setelah tubuh mati. Yudaisme tradisional juga mengajarkan bahwa semua jiwa akan dibangkitkan oleh Allah pada akhir zaman.

Hari-hari Raya

Seperti Islam, Yudaisme beroperasi pada kalender lunar, dan masing-masing dari dua belas bulan Yahudi dimulai dengan bulan baru. Hari pertama setiap bulan adalah hari raya kecil Yahudi dengan doa-doa khusus, dan hampir tidak ada bulan dalam tahun liturgi Yahudi yang tidak memiliki hari perayaan atau puasa khusus. Namun, tidak seperti Islam, kalender Yahudi memiliki bulan tambahan kira-kira setiap tiga tahun untuk memastikan bahwa kalender Yahudi secara kasar selaras dengan kalender matahari. Ini karena dalam Taurat, hari raya besar Yahudi dihubungkan dengan musim dan siklus pertanian di Tanah Suci.

Jadi, selama delapan hari setiap musim semi, orang-orang Yahudi merayakan hari raya Paskah (*pesach* dalam bahasa Ibrani), yang memperingati peristiwa Keluaran dari Mesir di bawah Firaun. Orang-orang-orang Yahudi berpartisipasi dalam *seder* Paskah, sebuah ritual yang menceritakan kembali penyelamatan Allah Bani Israel dari perbudakan dengan teks khusus dan menggunakan makanan tertentu. Misalnya, orang-orang Yahudi menggunakan daun-daun bumbu yang pahit untuk memperingati pahitnya perbudakan; mereka mencelupkan sayuran segar ke dalam air asin untuk melambangkan kelahiran kembali yang dialami dalam peristiwa Keluaran dan setiap tahun pada musim semi, tetapi juga air mata kaum tertindas; dan roti pipih sederhana yang dimasak dengan sangat cepat yang disebut *matzah*, yang melambangkan baik penaklukan perbudakan, dan juga cepatnya Bani Israel diambil keluar dari Mesir. Pada saat Bait Suci Yerusalem berdiri, ada pengorbanan khusus seekor anak domba yang dibuat untuk setiap keluarga pada Paskah, dan itu harus dibagikan sehingga setiap orang dapat makan dan merayakannya bersama. Hari ini, Paskah juga merupakan hari raya untuk menyambut orang asing ke rumah seseorang, bersilaturahmi dengan keluarga dan komunitas, dan memastikan bahwa setiap orang memiliki makanan untuk dimakan.

Demikian pula dengan setiap musim. Pada awal musim panas, musim panen, orang-orang Yahudi merayakan hari raya *shavuot* yang memperingati tanggal turunnya Taurat di Gunung Sinai. Di musim gugur, di musim tanam, ada *sukkot*, saat orang-orang-orang Yahudi meninggalkan rumah mereka untuk makan di gubuk sementara beratapkan daun-daun untuk mengingat perlindungan yang Allah berikan kepada Bani Israel di padang pasir.

Tahun Baru Yahudi, *rosh hashana*, adalah saat ketika orang-orang Yahudi percaya bahwa Allah menghakimi dunia dan menetapkan jalannya untuk tahunyang akan datang. Mereka merayakan dengan doa-doa, dengan amal dan dengan refleksi diri dan pertobatan atas

kekurangan. Tak lama setelah Tahun Baru Yahudi datang Hari Penebusan, *yom Kippur*, ketika orang-orang-orang Yahudi meminta pengampunan dari Allah melalui doa, puasa dan tidak melakukan perilaku menyenangkan lainnya.

Semua hari raya ini dijelaskan dalam Taurat walaupun rincian spesifik tentang bagaimana mereka dijalankan muncul dalam teks-teks tradisi lisan selanjutnya. Namun, orang-orang Yahudi juga merayakan beberapa hari raya yang muncul di masa pasca-Alkitab. Misalnya, beberapa hari puasa Yahudi terjadi pada waktu yang berbeda dalam setahun sebagai tindakan berkabung atas peristiwa di sekitar penghancuran Bait Suci di Yerusalem. Hari raya musim semi lainnya, yang disebut *purim*, mengingat kisah orang-orang-orang Yahudi yang tinggal di kerajaan Persia kuno yang diselamatkan dari kehancuran di tangan sosok Haman seperti yang dijelaskan dalam Kitab Ester. Ini adalah hari sukacita, di mana banyak orang mengenakan kostum, membawa hadiah makanan kepada tetangga mereka, dan memastikan bahwa semua orang miskin memiliki uang untuk makanan. Demikian juga, di musim dingin, hari raya lain yang disebut *hanukkah* berlangsung selama delapan hari setiap musim dingin untuk mengingat kemenangan orang-orang-orang Yahudi atas penjajah Yunani Seleukus di Yerusalem kuno dan penahbisan kembali Bait Suci. Orang-orang-orang Yahudi menyalakan lilin selama delapan hari dan membacakan doa-doa khusus sebagai bagian dari hari raya itu.

Jadi, tahun Yahudi diisi dengan hari-hari perayaan dan juga hari-hari peringatan yang lebih muram. Namun, orang-orang Yahudi juga merayakan hari suci khusus setiap minggu, *shabbat*, yang berlangsung dari Jumat malam hingga Sabtu malam. *Shabbat* adalah hari untuk beristirahat dari kehidupan kerja produktif kita untuk mengakui Allah sebagai pencipta. Taurat memberitahu kita bahwa setelah menciptakan dunia dalam enam hari Allah beristirahat, secara simbolis, untuk menandakan akhir dari penciptaan. Hukum

tradisional Yahudi menetapkan pembatasan ekstensif pada berbagai kegiatan sebagai cara "beristirahat" secara ritual pada hari itu. Ini termasuk memasak makanan, menyalakan lampu, menulis, menangani uang, dan banyak kegiatan lainnya. Orang-orang Yahudi lainnya menemukan cara mereka sendiri untuk beristirahat bahkan jika mereka tidak mematuhi semua larangan. Namun, orang-orang-orang Yahudi yang merayakan *shabbat* menyalakan lilin di awal dengan doa khusus dan lilin di akhir dengan doa lain. Mereka makan makanan yang meriah bersama keluarga dan membacakan doa-doa khusus untuk *shabbat* dan membaca Taurat di sinagoga.

Praktik Kehidupan Sehari-hari

Praktik Yahudi tidak hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa besar siklus kehidupan atau pada waktu-waktu khusus dalam setahun. Baik itu berkat khusus—diucapkan oleh banyak orang-orang Yahudi tradisional—setiap pagi bersyukur kepada Allah atas berkah hari baru atau doa yang dibacakan sebelum tidur, ada ritual dan kebiasaan yang dapat ditanamkan oleh orang-orang Yahudi setiap hari dengan kekudusan.

Misalnya, doa Yahudi formal dilakukan tiga kali setiap hari, di pagi, siang dan sore hari. Banyak orang-orang Yahudi akan berdoa dalam kuorum sepuluh orang dan di sinagoga dan yang lainnya melakukannya dalam privasi rumah mereka sendiri. Seperti halnya kelompok agama lainnya, ada juga orang-orang Yahudi yang memilih untuk tidak berdoa dan tidak pergi ke sinagoga secara teratur. Setiap pagi orang-orang Yahudi yang berdoa akan mengenakan *tefillin*, benda ritual yang terbuat dari kulit yang berisi bagian-bagian tertentu dari Taurat dan yang dililitkan dan diletakkan di atas kepala. Untuk doa pagi, orang-orang Yahudi juga memakai selendang doa berbentuk persegi dengan tali khusus yang diikatkan di setiap sudutnya, yang disebut *tallit*.

Di luar doa, banyak orang-orang Yahudi juga menjalankan suatu bentuk praktik makanan yang dikenal sebagai *kashrut*, hanya

makan makanan yang *kosher*. Seperti praktik *halal*, ada hewan tertentu yang boleh dimakan dan yang lain tidak boleh dimakan; untuk hewan yang boleh dimakan penyembelihan ritual diperlukan. Walaupun orang-orang Yahudi dan Muslim tidak makan produk babi, banyak persyaratan *kosher* dan *halal* yang berbeda. Misalnya, *kashrut* menuntut agar orang-orang Yahudi tidak makan produk susu dan daging/unggas dalam hidangan yang sama atau pada saat makan yang sama. Orang-orang Yahudi yang menjalankan aturan *kosher* tidak makan udang, lobster atau hewan laut bercangkang lainnya. Hukum *kosher* sangat banyak, tetapi gagasan dasar dari praktik makanan keagamaan sama-sama dianut oleh orang Yahudi dan Muslim.

Hukum tradisional Yahudi juga berbicara tentang bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang Yahudi didorong untuk melakukan tindakan takwa, baik dalam bentuk bersedekah (*tzedakah*), mengunjungi orang sakit, atau membantu mereka yang membutuhkan. Orang Yahudi dilarang bertindak tidak etis dalam bisnis atau mengambil bunga pinjaman. Bahkan ada hukum tentang bagaimana orang Yahudi berbicara, melarang berbohong atau menyebarkan gosip. Orang Yahudi adalah manusia, dan sama seperti orang lain, tidak semua orang memenuhi standar ini sepanjang waktu. Namun, agama Yahudi mendorong orang untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka ingin diperlakukan.

Kesimpulan

Yudaisme mengajarkan bahwa keragaman adalah kehendak Allah. Bahwa banyak bangsa dan banyak budaya diciptakan sebagai bagian dari manifestasi kemuliaan ilahi. Al-Qur'an juga menegaskan gagasan ini, ketika dikatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, (*Lita'arafu*)" (*Surat Al-Hujurat 49:13*) Ketika orang-orang di dunia tidak saling mengenal satu sama lain, kita sering mengalami segala macam kesalahpahaman dan prasangka tentang "yang lain", dan hal itu dapat menyebabkan kebencian dan konflik. Sebaliknya, ketika orang dididik tentang tradisi satu sama lain, mereka tidak hanya menghormati ciptaan Allah yang beragam, tetapi mereka juga menghilangkan stereotip dan mempromosikan perdamaian. Kitab Amsal dalam Alkitab menjelaskan cara kebanyakan orang Yahudi melihat Taurat dan Yudaisme, bahwa "Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata" (Amsal 3:17).

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022

PROFIL NARASUMBER PELATIHAN – KOMPETENSI KOMPARATIF

Chris Seiple (Senior Research Fellow, University of Washington)

Dr. Chris Seiple adalah *Senior Fellow Comparative Religion* di *Jackson School of International Studies, University of Washington*, di mana ia mengembangkan dan mengampu "Literasi Keagamaan Lintas Budaya". Ia adalah Penasihat Utama *Templeton Religion Trust* dan Presiden Emeritus *Institute for Global Engagement*. Ia dikenal luas untuk keahlian dan pengalamannya selama puluhan tahun dalam bidang-bidang terkait masalah geopolitik, kebijakan luar negeri AS, Asia, hak asasi manusia dan agama. Ia adalah salah satu editor dari *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* yang akan segera diterbitkan. Ikuti Chris Seiple di Twitter: @cseiple

Henriette T. Hutabarat Lebang (Ketua Majelis Pertimbangan, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia)

Pdt. Dr. Henriette T. Hutabarat-Lebang adalah Ketua Majelis Pertimbangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tahun 2019-2024, di mana sebelumnya ia adalah Ketua Umum tahun 2014-2019. Ia juga adalah Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan 2019-2021, dan Ketua Umum Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2021-2023. Sebelumnya, ia adalah Sekretaris Jenderal di Christian Conference of Asia, sebagai perempuan pertama yang memimpin lembaga tersebut. Ia juga anggota Komite Pusat Dewan Gereja Sedunia dan anggota Dewan Penasehat Senior di Indonesia-US Council on Religion and Pluralism yang didirikan USINDO. Ia meraih gelar Master of Arts dan Doctor dalam pendidikan dari Presbyterian School of Christian Education, Amerika Serikat.

Ari Gordon (Direktur Hubungan Muslim-Yahudi, American Jewish Committee)

Dr. Ari Gordon adalah Direktur Hubungan Muslim-Yahudi untuk lembaga American *Jewish Committee*, di mana ia membangun kerja sama dengan warga Yahudi dan Muslim di dunia sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam isu yang menjadi kepedulian bersama dan mendorong hubungan yang beradab dalam isu-isu di mana ada perbedaan. Kerjanya didasarkan pada premis bahwa hubungan Muslim-Yahudi yang sehat akan membantu kedua komunitas dan memperkuat tenunan demokratis di dunia.

David Rosen (Direktur Internasional untuk Hubungan Antar Agama, American Jewish Committee)

Rabbi David Rosen, KSG, CBE, mantan Chief Rabbi Irlandia, adalah Direktur Internasional untuk Hubungan Antar Agama dari American Jewish Committee. Ia adalah anggota Komisi Dialog Antar Agama dari *Chief Rabbinate of Israel*; serta bertugas di *Council of the Religious Institutions of the Holy Land*. Ia juga anggota Dewan Direksi *King Abdullah International Center for Interreligious and Intercultural Dialogue* (KAICIID).

David Saperstein (Mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional)

Rabi David Saperstein adalah mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional di bawah Presiden Obama dan anggota dari *Muslim-Jewish Advisory Council* di *American Jewish Committee*. Ia juga adalah Direktur Emeritus di *Religious Action Center of Reform Judaism*. Disebut oleh majalah *Newsweek* sebagai rabi paling berpengaruh di Amerika, puluhan tahun ia memimpin *Center* ini, mewakili segmen Yahudi terbesar di Amerika dalam hubungan dengan Kongres dan Pemerintah Amerika Serikat. Mantan Presiden dari *World Union for Progressive Judaism* ini adalah juga anggota Dewan Pengarah *the Alliance of Virtue* yang didirikan oleh Syekh Abdallah Bin Bayyah atas dasar nilai-nilai bersama agama-agama Abrahamik.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.

institut Leimena

TEMPLETON RELIGION TRUST

ISBN 978-602-61538-4-5

9 786026 153845 >